

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Total sampel yang digunakan dicantumkan pada Tabel 4.1 Penelitian mengandalkan populasi melalui negara-negara yang memiliki data terkait penerimaan pajak, GDP, FDI, dan *trade* dari tahun 2003 hingga 2022. Dengan kriteria pemilihan sampel mencakup negara berkembang yang menerapkan kebijakan perdagangan bebas serta menyediakan informasi yang mendetail terkait setiap variabel yang dianalisis selama durasi 2003 hingga 2022. Selain itu, penelitian ini memastikan bahwa tidak ada perubahan klasifikasi dalam status negara berkembang selama periode observasi, sehingga seluruh sampel tetap konsisten dalam kategori yang ditetapkan oleh International Monetary Fund (IMF) dari awal hingga akhir penelitian.

Tabel 4. 1

Total Sampel yang Digunakan

Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah Negara
Negara berkembang berdasarkan data IMF	155
Negara yang tidak memiliki data <i>gross domestic product</i> (GDP) periode 2003 hingga 2022	(9)
Negara yang tidak memiliki data <i>foreign direct investment</i> (FDI) periode 2003 hingga 2022	(15)
Negara yang tidak memiliki data <i>trade</i> periode 2003 hingga 2022	(19)
Negara yang tidak memiliki data remitansi pribadi	(22)

yang diterima periode 2003 hingga 2022	
Negara yang tidak memiliki data tingkat bunga riil periode 2003 hingga 2022	(41)
Negara yang tidak memiliki data nilai tukar efektif periode 2003 hingga 2022	(22)
Negara yang tidak memiliki data penerimaan pajak periode 2003 hingga 2022	(16)
Negara yang tidak menerapkan kebijakan perdagangan bebas	(0)
Total sampel negara	10

Sumber: Hasil pengolahan data (2024)

4.2 Hasil Analisis Data

Temuan yang diperoleh berupa statistik deskriptif, pemilihan model regresi panel, uji asumsi klasik, pengujian hipotesis, dan analisis regresi data panel.

4.2.1 Hasil Deskriptif Statistik

Tabel 4.2 menyajikan hasil analisis deskriptif statistik yang menjelaskan karakteristik data yang dipakai sebagai objek penelitian:

Tabel 4. 2
Hasil Statistik Deskriptif

	TAXR	GDP	FDI	TRADE	IR	ER	RR
Mean	17.09868	3.330699	4.837898	91.57462	3.858207	95.88229	5.830916
Median	16.58493	4.189968	3.881722	88.43215	3.944646	97.73470	2.828351
Maximum	25.43509	13.93000	31.22753	210.3743	20.43861	154.6053	34.49917
Minimum	9.183106	-28.75859	-1.756418	43.25870	-12.85694	67.86641	0.143210
Std. Dev.	3.800818	4.876951	3.987397	33.34098	5.670879	11.89675	7.271887
Skewness	0.292965	-2.080917	2.574984	0.992486	-0.439140	0.475032	1.738300
Kurtosis	2.115442	12.49382	14.35373	4.315643	4.049202	5.647479	5.911434
Jarque-Bera	9.381294	895.4464	1295.245	47.25862	15.60168	65.93137	171.3599
Probability	0.009181	0.000000	0.000000	0.000000	0.000409	0.000000	0.000000
Sum	3419.735	666.1398	967.5795	18314.92	771.6414	19176.46	1166.183
Sum Sq. Dev.	2874.797	4733.146	3163.967	221212.6	6399.614	28164.99	10523.19
Observations	200	200	200	200	200	200	200

Sumber: Diperoleh dari perhitungan EViews 12

Nilai penerimaan pajak (TAXR) untuk menggambarkan pendapatan yang dikumpulkan pemerintah. Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata 17.09868 sementara standar deviasi tercatat sebesar 3.800818, yang menunjukkan variasi data relatif kecil. Nilai terendah sebesar 9.183106 diperoleh dari negara Russian Federation tahun 2016, sedangkan nilai tertinggi sebesar 25.43509 diperoleh dari negara South Africa tahun 2022.

Nilai *gross domestic product* (GDP) untuk menyatakan rata rata pertumbuhan GDP pada harga pasar. Rata-rata yang diperoleh adalah 3.330669 beserta deviasi standar sebesar 4.876951, yang mengindikasikan variasi data yang relatif besar. Nilai terendah sebesar -28.75859 diperoleh dari negara Ukraine tahun 2022, Sedangkan nilai tertinggi sebesar 13.93000 diperoleh dari negara Moldova tahun 2021.

Nilai *foreign direct investment* (FDI) untuk menggambarkan investasi negara yang terpilih. Rata-rata yang diperoleh adalah 4.837898 beserta standar deviasi 3.987397, yang menandakan variasi data yang relatif kecil. Nilai terendah sebesar -1.756418 diperoleh dari negara Nicaragua tahun 2020, Sedangkan nilai tertinggi sebesar 31.22753 diperoleh dari negara Bulgaria tahun 2007.

Nilai *trade* (TRADE) untuk mengacu pada proporsi perdagangan internasional dalam perekonomian negara. Rata-rata diperoleh adalah 91.57462 standar deviasi 33.34098, mengindikasikan variasi data relatif kecil. Nilai terendah sebesar 43.25870 diperoleh dari negara Russian Federation tahun 2022. Sedangkan nilai tertinggi sebesar 210.3743 diperoleh dari negara Malaysia tahun 2004.

Nilai tingkat bunga (IR) untuk mengidentifikasi suku bunga riil. Pada penelitian ini menghasilkan rata-rata keseluruhan adalah 3.858207 beserta standar deviasi berada di angka 5.670879, yang menunjukkan variasi data yang cukup besar. Nilai terendah yang didapat sebesar 12.85694 diperoleh dari negara Russian Federation tahun 2011, Sedangkan nilai tertinggi sebesar 20.43861 diperoleh dari negara Georgia tahun 2009.

Nilai tukar efektif (ER) untuk mengidentifikasi daya saing kurs valuta asing. Berdasarkan hasil analisis, rata-rata mencapai 95.88229 dan standar deviasi 11.89675 yang menandakan bahwa variasi data cukup kecil. Nilai terendah sebesar 67.86641 diperoleh dari negara Moldova tahun 2003, sedangkan nilai tertinggi sebesar 154.6053 diperoleh dari negara Moldova tahun 2022.

Nilai remitansi pribadi yang diterima (RR) untuk mengidentifikasi transfer pribadi yang diterima oleh negara. Angka rata-rata berada di 5.830916 beserta standar deviasi 7.271887, yang menampilkan variasi data yang cukup besar. Nilai terendah yang didapat yaitu sebesar 0.143210 diperoleh dari negara Russian Federation tahun 2022, sedangkan nilai tertinggi sebesar 34.49917 diperoleh dari negara Moldova tahun 2006.

4.2.2 Hasil Pemilihan Model Regresi Data Panel

Untuk memilih pendekatan regresi data panel paling relevan, diaplikasikan uji Chow dan uji Hausman guna membandingkan CEM, FEM, dan REM.

4.2.2.1 Hasil Uji Chow

Hasil analisis menggunakan uji Chow yang disajikan dalam Tabel 4.3 menampilkan angka probabilitas uji cross-section F senilai $0,00 < 0,05$. Hasilnya ialah FEM, diikuti dengan pengujian lebih lanjut menggunakan uji Hausman.

Tabel 4. 3
Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	79.232553	(9,184)	0.0000
Cross-section Chi-square	316.844751	9	0.0000

Sumber: Data diperoleh dari perhitungan EViews 12

4.2.2.2 Hasil Uji Hausman

Setelah menetapkan FEM, dilakukan uji Hausman untuk memverifikasi apakah FEM lebih sesuai dibandingkan dengan REM. Temuan dari uji Hausman yang terlihat melalui Tabel 4.4 menampilkan angka probabilitas untuk cross-section random lebih kecil dari alpha ($0,0359 < 0,05$) yang menyimpulkan bahwa FEM mewakili model yang paling akurat diterapkan pada penelitian ini.

Tabel 4. 4
Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	13.489564	6	0.0359

Sumber: Data diperoleh dari perhitungan EViews 12

4.2.3 Hasil Uji Asumsi Klasik

Dari hasil Uji Chow dan Uji Hausman, model terbaik yang dipilih adalah Model Fixed Effect (FEM). Dalam regresi linier dengan pendekatan Ordinary Least Squares (OLS), terdapat beberapa uji asumsi klasik, seperti uji linieritas, normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi, namun tidak semuanya wajib dilakukan pada setiap model regresi. Karena model yang digunakan adalah FEM, pengujian asumsi klasik yang dilakukan hanya meliputi uji multikolinearitas dan heteroskedastisitas (Gujarati, 2003). Uji linieritas tidak diperlukan karena model regresi sudah diasumsikan bersifat linier, sedangkan uji normalitas bukan merupakan syarat wajib dalam regresi OLS. Selain itu, uji autokorelasi lebih relevan untuk data time series, sehingga tidak diterapkan pada data panel. Oleh karena data panel lebih menyerupai karakteristik data cross-section, maka pengujian cukup difokuskan pada multikolinearitas dan heteroskedastisitas guna memastikan keandalan hasil regresi (Basuki, 2016).

4.2.3.1 Hasil Uji Multikolinearitas

Untuk uji multikolinearitas dilaksanakan melalui memeriksa nilai koefisien keterhubungan antar variabel bebas. Hasil uji tercantum pada tabel 4.5 menampilkan nilai korelasi semua variabel bebas dibawah 0,85, dengan demikian diindikasikan bahwa tidak terdapat gangguan multikolinearitas yang signifikan, sehingga asumsi independensi antar variabel tetap berlaku. Hasil tersebut memperlihatkan di mana setiap variabel bebas berkontribusi secara unik pada pendekatan regresi tanpa adanya redundansi informasi yang signifikan terhadap seluruh variabel bebas tersebut.

Tabel 4. 5
Hasil Uji Multikolinearitas

	GDP	LOGFDI	LOGTRADE	IR	ER	RR
GDP	1.000000	0.067827	0.145114	-0.009974	-0.008526	0.030836
LOGFDI	0.067827	1.000000	0.045018	0.018387	0.103502	-0.010020
LOGTR...	0.145114	0.045018	1.000000	-0.044377	0.080826	0.340976
IR	-0.009974	0.018387	-0.044377	1.000000	0.017803	0.128593
ER	-0.008526	0.103502	0.080826	0.017803	1.000000	0.131844
RR	0.030836	-0.010020	0.340976	0.128593	0.131844	1.000000

Sumber: Data diperoleh dari perhitungan EViews 12

4.2.3.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dijalankan dengan maksud mengidentifikasi benarkah variansi residual yang bervariasi secara tidak tetap. Berdasarkan hasil yang tercantum pada Tabel 4.6, terdapat indikasi heteroskedastisitas pada variabel LOGTRADE, ER, dan RR, dikarenakan nilai probabilitasnya di bawah 0,05. Ini menandakan adanya ketidaksamaan varians residual, yang dapat mempengaruhi akurasi model regresi yang digunakan.

Tabel 4. 6
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.306196	0.061982	4.940059	0.0000
GDP	0.000648	0.000372	1.742364	0.0831
LOGFDI	-0.000248	0.000336	-0.736022	0.4627
LOGTRADE	-0.100444	0.030421	-3.301798	0.0012
IR	-4.94E-05	0.000349	-0.141636	0.8875
ER	-0.000735	0.000183	-4.023630	0.0001
RR	-0.001655	0.000805	-2.055900	0.0412

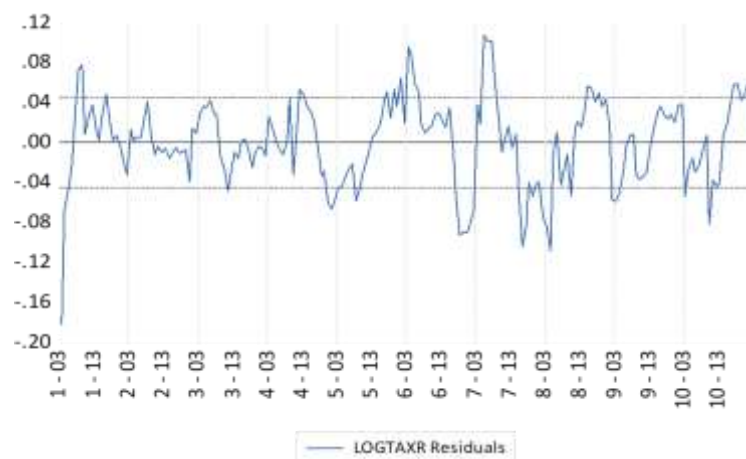
Sumber: Data diperoleh dari perhitungan EViews 12

Selanjutnya, karena terdapat indikasi heteroskedastisitas, dilakukan uji heteroskedastisitas dengan menganalisis grafik residual yang disajikan pada Tabel

4.7. Dari grafik tersebut, dapat dilihat bahwa titik residual tidak melewati batas 500 dan -500, yang menunjukkan bahwa varians residual bersifat konstan. Dengan demikian, tidak terdapat gejala heteroskedastisitas, dan uji heteroskedastisitas dapat dinyatakan lolos (Napitupulu et al., 2021).

Tabel 4. 7

Hasil Uji Heteroskedastisitas Grafik Residual



Sumber: Data diperoleh dari perhitungan EViews 12

4.2.4 Hasil Analisis Regresi Data Panel

$$\begin{aligned} \text{LOGTAXR} = & 0.649463995449 + 7.81783636067\text{e-}05 * \text{GDP} + \\ & 0.000232230879828 * \text{LOGFDI} + 0.196116460384 * \text{LOGTRADE} - \\ & 0.00156795794733 * \text{IR} + 0.00157095580869 * \text{ER} + 0.00825828653279 * \text{RR} + \\ & [\text{CX}=\text{F}] \end{aligned}$$

Berikut adalah penjelasan untuk masing-masing komponen dalam persamaan regresi tersebut yaitu nilai konstanta (0.6495) menandakan bahwa apabila semua variabel independen dalam model tidak bernilai atau tidak memberikan pengaruh, maka nilai LOGTAXR akan sebesar 0.6495. Ini

menggambarkan level dasar dari LOGTAXR dalam kondisi tanpa pengaruh dari variabel-variabel independen yang lain. Dengan kata lain, konstanta ini menunjukkan nilai LOGTAXR ketika seluruh faktor eksternal yang dianalisis dalam model tidak memberikan kontribusi terhadap penerimaan pajak.

Koefisien GDP sebesar 7.8184 menggambarkan jika asumsi variabel lain tetap stabil, setiap penambahan 1 unit GDP menyebabkan naiknya LOGTAXR sebesar 0.000078184. Hal ini mencerminkan hubungan positif, di mana peningkatan GDP sejalan dengan kenaikan penerimaan pajak, meskipun dampaknya relatif kecil karena nilai koefisiennya yang sangat kecil.

Dengan koefisien 0.0002, FDI menunjukkan bahwa setiap tambahan 1 unit FDI, apabila variabel lain tetap sama, akan meningkatkan LOGTAXR sebesar 0.0002. Hubungan ini bersifat positif, menegaskan bahwa tingginya investasi asing langsung dapat mendukung pertumbuhan penerimaan pajak.

Koefisien 0.1961 pada variabel *trade* menunjukkan kontribusi signifikan terhadap LOGTAXR. Peningkatan 1 unit pada LOGTRADE akan menyebabkan kenaikan LOGTAXR sebesar 0.1961, yang menggambarkan hubungan sangat positif. Volume perdagangan yang lebih besar cenderung meningkatkan potensi penerimaan pajak.

IR memiliki koefisien negatif sebesar -0.0016. Dalam kondisi variabel lain konstan dan peningkatan 1 unit IR akan berakibat pada penurunan LOGTAXR sebanyak 0.0016. Hubungan ini menunjukkan bahwa tingginya suku bunga riil dapat berdampak buruk pada penerimaan pajak.

ER dengan koefisien 0.0016 menunjukkan bahwa kenaikan 1 unit ER akan berdampak positif pada LOGTAXR, yaitu meningkat sebesar 0.0016. Perubahan nilai tukar yang lebih menguntungkan dapat memberikan dorongan bagi penerimaan pajak.

RR memiliki koefisien 0.0083, mengindikasikan kontribusi positif terhadap penerimaan pajak. Setiap kenaikan 1 unit dalam RR dapat meningkatkan LOGTAXR sebesar 0.0083. Ini menunjukkan bahwa remitansi yang lebih besar berpotensi memperkuat basis penerimaan pajak secara signifikan.

4.2.5 Hasil Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis diadakan evaluasi model melalui pengujian koefisien determinasi (R^2) dan uji signifikansi ANOVA (F-test), serta pengujian hipotesis melalui uji signifikansi parameter individual menggunakan t-test.

4.2.5.1 Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Dilihat dari hasil pengujian koefisien determinasi (R^2) dalam Tabel 4.8, menunjukkan bahwa adjusted R^2 bernilai 0,790102 artinya sekitar 79,01% variasi pada variabel dependen mampu diterangkan oleh ketiga variabel bebas juga tiga variabel kontrol yang disertakan pada model regresi ini. Sebaliknya, sekitar 20,99% dikendalikan melalui faktor lain yang bukan termuat pada model yang digunakan.

Tabel 4. 8
Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0.805924
Adjusted R-squared	0.790102
S.E. of regression	0.044605
Sum squared resid	0.366087
Log likelihood	346.5323
F-statistic	50.93875
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Data diperoleh dari perhitungan EViews 12

4.2.5.2 Hasil Uji Signifikansi Anova (F-Test)

Uji signifikansi ANOVA yang disajikan pada Tabel 4.9 menghasilkan F-statistik bernilai 50,93875 dan p-value 0,000000 dibawah 0,05. Ini menandakan variabel-variabel bebas yaitu GDP, FDI, juga Trade, serta variabel kontrol IR, ER, dan RR, secara simultan memberikan pengaruh signifikan pada variabel penerimaan pajak. Karena itu, model regresi yang menyertakan ketiga variabel bebas dan kontrol ini mampu menjelaskan variasi dalam penerimaan pajak dengan sangat baik.

Tabel 4. 9
Hasil Uji Signifikansi Anova (F-Test)

R-squared	0.805924
Adjusted R-squared	0.790102
S.E. of regression	0.044605
Sum squared resid	0.366087
Log likelihood	346.5323
F-statistic	50.93875
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Data diperoleh dari perhitungan EViews 12

4.2.5.3 Hasil Signifikansi Parameter Individual (t-test)

Tabel 4.10 menampilkan temuan uji koefisien determinasi yang dipakai pada penelitian ini. Temuan pengujian t mengindikasikan bagaimana kontribusi tiap variabel bebas dan kontrol pada penerimaan pajak secara terpisah. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut terkait pengaruh signifikan dari setiap variabel:

Tabel 4. 10
Hasil Uji Hipotesis Parsial (t-test)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.649464	0.117284	5.537523	0.0000
GDP	7.82E-05	0.000704	0.111062	0.9117
LOGFDI	0.000232	0.000637	0.364737	0.7157
LOGTRADE	0.196116	0.057563	3.406970	0.0008
IR	-0.001568	0.000660	-2.376563	0.0185
ER	0.001571	0.000346	4.544549	0.0000
RR	0.008258	0.001523	5.421802	0.0000

Sumber: Data diperoleh dari perhitungan EViews 12

1. *Gross Domestic Product*

Nilai t-statistik pada variabel GDP tercatat 0.111062, disertai probabilitas mencapai 0.9117. Probabilitas yang melebihi $\alpha = 0.05$, menghasilkan keputusan untuk menerima H_0 dan menolak H_a , menunjukkan bahwa GDP berhubungan positif namun tidak signifikan terhadap penerimaan pajak.

2. *Foreign Direct Investment*

Nilai t-statistik dari uji t pada variabel FDI adalah 0.364737, dan probabilitas 0.7157. Karena probabilitas ini melampaui batas $\alpha = 0.05$,

menghasilkan keputusan untuk menerima H_0 dan menolak H_a , menunjukkan bahwa FDI berhubungan positif namun tidak signifikan dengan penerimaan pajak.

3. *Trade*

Hasil pengujian pada variabel trade menunjukkan t-statistik sebesar 3.406970 dan probabilitas 0.0007, yang berada di bawah $\alpha = 0.05$. Menghasilkan keputusan untuk menolak H_0 dan menerima H_a , menunjukkan bahwa trade berhubungan positif juga signifikan terhadap penerimaan pajak.

4. *Tingkat Bunga Riil*

Dengan nilai t-statistik -2.376563 dan probabilitas 0.0185, tingkat bunga riil memiliki probabilitas yang berada di bawah $\alpha = 0.05$. Menghasilkan keputusan untuk menolak H_0 dan menerima H_a , menunjukkan bahwa tingkat bunga riil berhubungan negatif namun signifikan terhadap penerimaan pajak.

5. *Nilai Tukar Efektif*

Nilai tukar efektif mencatat t-statistik sebesar 4.544549 dengan probabilitas 0.0000, yang berada jauh di bawah $\alpha = 0.05$. Menghasilkan keputusan untuk menolak H_0 dan menerima H_a , menunjukkan bahwa nilai tukar efektif berhubungan positif juga signifikan terhadap penerimaan pajak.

6. *Remitansi Pribadi yang Diterima*

Remitansi mencatat nilai t-statistik 5.421802 dan probabilitas 0.0000 yang berada jauh di bawah $\alpha = 0.05$. Menghasilkan keputusan untuk menolak H_0 dan

menerima H_a , menunjukkan bahwa remitansi pribadi yang diterima berhubungan positif juga signifikan terhadap penerimaan pajak.

Tabel 4. 11

Tabel Penerimaan Hipotesis

Variabel	Koefisien	P-value	Hasil Uji Hipotesis
GDP	+	0,9117 ($>0,05$)	Tidak diterima (positif tetapi tidak signifikan)
FDI	+	0,7157 ($>0,05$)	Tidak diterima (positif tetapi tidak signifikan)
TRADE	+	0,0008 ($<0,05$)	Diterima (positif dan signifikan)
IR	-	0,0185 ($<0,05$)	Ditolak (negatif dan signifikan)
ER	+	0,0000 ($<0,05$)	Diterima (positif dan signifikan)
RR	+	0,0000 ($<0,05$)	Diterima (positif dan signifikan)

Sumber: Pengolahan data (2024)

4.3 Interpretasi Hasil

Berdasarkan analisis data, variabel GDP (X_1) memberikan dampak positif tetapi tidak berpengaruh secara signifikan dalam penerimaan pajak, sedangkan FDI (X_2) juga menunjukkan hubungan positif namun tidak berdampak signifikan. Di sisi lain, variabel *trade* (X_3) menghasilkan dampak positif yang signifikan pada penerimaan pajak dalam negara berkembang selama periode 2003-2022. Uji hipotesis menghasilkan temuan bahwa penerimaan pajak bisa diterangkan melalui tiga variabel bebas dengan kontribusi tercatat 79,01%, sementara 20,99% sebagian lainnya dikendalikan variabel lain yang bukan tercakup dari kerangka penelitian. Variabel kontrol berupa nilai tukar efektif serta remitansi pribadi yang diterima

menyumbangkan dampak positif juga signifikan terhadap penerimaan pajak, sedangkan tingkat bunga riil menunjukkan pengaruh negatif tetapi tidak signifikan. Berikut adalah interpretasi rinci dari hasil analisis masing-masing variabel terhadap penerimaan pajak.

4.3.1 Pengaruh *Gross Domestic Product* terhadap Penerimaan Pajak

Temuan dari pengujian data, GDP memberikan pengaruh positif namun belum terbukti signifikan terhadap penerimaan pajak. Ini sesuai dengan pandangan dalam teori Kurva Laffer (1980), yang mengemukakan peningkatan GDP memungkinkan pemerintah untuk mengoptimalkan kebijakan perpajakan tanpa memberikan tekanan berlebihan pada aktivitas ekonomi. Seiring dengan kenaikan GDP, bertambahnya basis pajak yang dapat dimanfaatkan dari pemerintah untuk meningkatkan penerimaan. Namun, pengaruh GDP yang tidak signifikan penyebabnya beragam. Di antaranya adalah dominasi sektor informal dalam perekonomian yang seringkali tidak tercakup dalam sistem perpajakan. Selain itu, struktur ekonomi di setiap wilayah dapat mempengaruhi, karena sektor dengan tarif pajak rendah atau yang mendapat insentif tertentu bisa membatasi dampak kenaikan GDP terhadap penerimaan pajak. Jika administrasi pajak kurang optimal atau tingkat kepatuhan rendah, penerimaan pajak tidak akan sepenuhnya mencerminkan perkembangan ekonomi yang tercermin dalam GDP.

Temuan dalam penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian (Dewi & Wijaya, 2023), di mana dalam penelitian tersebut diungkapkan bahwa GDP memberikan kontribusi signifikan dalam hal penerimaan pajak. Namun, temuan

serupa dari hasil penelitian (Mongdong *et al.*, 2018), menganalisis pengaruh GDP pada penerimaan pajak daerah di Kota Tomohon. Temuan mereka mengindikasikan bahwa GDP tidak mempengaruhi penerimaan pajak secara signifikan, menunjukkan adanya variabilitas dampak GDP pada konteks lokal tertentu. Perbedaan ini menegaskan bahwa faktor-faktor seperti struktur ekonomi, kebijakan perpajakan, dan efektivitas administrasi pajak di setiap wilayah sangat memengaruhi hubungan antara GDP dan penerimaan pajak.

4.3.2 Pengaruh *Foreign Direct Investment* terhadap Penerimaan Pajak

FDI memainkan peranan strategis dalam memperbaiki penerimaan pajak, khususnya di negara berkembang yang bergantung pada investasi asing untuk memperluas basis fiskal. Berdasarkan hasil analisis, FDI terbukti memiliki pengaruh positif terhadap penerimaan pajak. Penemuan ini mendukung argumen dalam teori Sistem Pajak Multinasional, yang menjelaskan bahwa arus masuk FDI dapat memperluas basis pajak melalui kehadiran perusahaan multinasional yang berkontribusi pada pendapatan negara. Studi oleh Basheer *et al.*, (2019) mengonfirmasi adanya hubungan signifikan antara penerimaan pajak dan investasi asing, di mana FDI turut memperkuat sektor keuangan negara penerima. Namun, meskipun FDI menunjukkan pengaruh positif, pengaruh tersebut tidak signifikan dalam penelitian ini. Faktor-faktor tertentu dapat menerangkan hal ini, di antaranya adalah kebijakan pajak yang diterapkan oleh pemerintah, di mana insentif pajak atau kebijakan khusus untuk menarik investasi asing bisa membuat kontribusi FDI terhadap penerimaan pajak menjadi kurang signifikan.

Selain itu, *transfer pricing* sebagai salah satunya bentuk penghindaran pajak yang sering diterapkan dari perusahaan global, dapat mengubah pengaruh FDI terhadap penerimaan pajak. Perusahaan-perusahaan tersebut seringkali berusaha untuk meminimalkan kewajiban pajaknya di negara tuan rumah, yang mengurangi kontribusinya terhadap penerimaan negara. Penelitian oleh Mebratu et al., (2020) dan Castro & Camarillo (2014) menunjukkan bahwa meskipun FDI memiliki potensi untuk meningkatkan penerimaan pajak, praktik-praktik seperti penghindaran pajak dapat mengurangi dampaknya. Oleh karena itu, meskipun FDI dapat menjadi sumber penting bagi penerimaan pajak, pengelolaan dan pengawasan yang ketat sangat diperlukan untuk memastikan bahwa investasi asing berpotensi menghadirkan kontribusi secara signifikan terhadap pendapatan negara.

4.3.3 Pengaruh *Trade* terhadap Penerimaan Pajak

Trade memiliki peran signifikan dalam mendorong penerimaan pajak, khususnya di era globalisasi yang semakin terintegrasi. Berdasarkan hasil analisis, trade menunjukkan pengaruh positif terhadap penerimaan pajak. Sesuai dengan Teori Heckscher-Ohlin (1933), perdagangan melalui ekspor dan impor mendorong peningkatan aktivitas ekonomi yang pada akhirnya memperbesar basis pajak negara. Studi Dewi dan Wijaya (2023) juga mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa perdagangan secara signifikan meningkatkan penerimaan pajak melalui peningkatan volume transaksi internasional.

Namun, hasil berbeda diungkapkan oleh Soro (2020), yang menemukan bahwa perdagangan dapat memberikan dampak negatif terhadap penerimaan pajak.

Dampak ini sering kali diakibatkan oleh praktik penghindaran pajak oleh perusahaan multinasional yang memanfaatkan perbedaan tarif pajak antarnegara. Temuan ini menyoroti pentingnya pengelolaan perdagangan yang baik untuk meminimalkan dampak negatif seperti penghindaran pajak, sehingga potensi positif perdagangan terhadap penerimaan pajak dapat dioptimalkan.

4.3.4 Pengaruh Tingkat Bunga Riil terhadap Penerimaan Pajak

Dalam kebijakan moneter, tingkat bunga riil berfungsi sebagai indikator yang berpengaruh terhadap aktivitas ekonomi dan berimplikasi pada penerimaan pajak. Berdasarkan hasil analisis, tingkat bunga riil menunjukkan pengaruh negatif terhadap penerimaan pajak. Studi ALshubiri (2024) juga mendukung temuan ini, yang menunjukkan bahwa peningkatan tingkat bunga riil dapat mengurangi konsumsi dan investasi, sehingga berdampak pada penurunan basis pajak. Tingkat bunga yang lebih tinggi seringkali memicu perlambatan aktivitas ekonomi, yang pada gilirannya menurunkan potensi penerimaan pajak dari sektor produktif.

Namun, hasil berbeda diungkapkan oleh Damayanti *et al.*, (2019), yang menemukan bahwa tingkat inflasi yang terkait dengan bunga riil secara signifikan mempengaruhi penerimaan pajak di negara-negara Asia. Perbedaan yang ada memperlihatkan bahwa ada kaitan antara tingkat bunga riil dan penerimaan pajak sangat kontekstual, bergantung pada struktur ekonomi dan kebijakan fiskal suatu negara. Maka dari itu, analisis yang lebih detail diperlukan untuk menggali dinamika ini secara menyeluruh.

4.3.5 Pengaruh Nilai Tukar Efektif terhadap Penerimaan Pajak

Dalam konteks ekonomi negara, nilai tukar efektif berperan besar dalam mempengaruhi perdagangan internasional dan aliran modal, yang berimbas pada penerimaan pajak. Berdasarkan analisis yang dilakukan, nilai tukar efektif terbukti memiliki dampak positif terhadap penerimaan pajak. Berdasarkan penelitian Singh (2015) kurs rupiah terhadap USD berperan penting terhadap mempengaruhi penerimaan pajak. Studi Djat (2004) juga mendukung temuan ini, di mana penerimaan pajak dipengaruhi oleh sejumlah faktor internal dan eksternal, salah satunya adalah nilai tukar.

Namun, bertolak belakang dengan penelitian (Niamiyah *et al.*, 2024), di mana ditemukan kurs rupiah tidak memberikan dampak pada penerimaan pajak pertambahan nilai (PPN). Perbedaan yang ditemukan dapat disebabkan karena variasi dalam jenis pajak yang dianalisis atau struktur ekonomi negara yang menjadi fokus penelitian. Dengan demikian, meskipun nilai tukar memiliki potensi untuk meningkatkan penerimaan pajak, diperlukan kebijakan yang adaptif untuk mengoptimalkan dampaknya.

4.3.6 Pengaruh Remitansi Pribadi yang Diterima terhadap Penerimaan Pajak

Remitansi pribadi yang diterima menjadi salah satu sumber devisa penting, khususnya di negara berkembang, yang berpotensi meningkatkan penerimaan pajak. Berdasarkan hasil analisis, remitansi pribadi menunjukkan pengaruh positif terhadap penerimaan pajak. Penelitian Alshubiri (2024) mendukung temuan ini, dengan menyatakan bahwa remitansi pribadi berkontribusi positif terhadap

penerimaan pajak di negara berkembang, terutama melalui peningkatan pendapatan masyarakat yang dikenakan pajak.

Namun, dalam konteks negara maju, Alshubiri (2024) juga menemukan bahwa remitansi pribadi dapat mempengaruhi secara negatif penerimaan pajak. Penyebabnya bisa terjadi akibat remitansi sering kali tidak dikenakan pajak langsung, terutama jika penggunaannya lebih terfokus pada konsumsi atau investasi di luar negeri. Oleh karena itu, meskipun remitansi memiliki potensi besar dalam meningkatkan penerimaan pajak, efektivitasnya sangat bergantung pada kebijakan perpajakan yang diterapkan di masing-masing negara.